

Analisa Dampak Keberadaan Safari Lagoi terhadap Pariwisata di Kawasan Wisata Terpadu

Maria Regina Nansi^{1✉}, Minarni Anita Gultom², Susetyo Rohadi³, Dion Dewanto T⁴

¹Institut Sains & Teknologi AKPRIND Yogyakarta

²Politeknik Bintan Cakrawala

³PT. Adhi Karya (Persero) Tbk

⁴Telkom Property

marianansi@akprind.ac.id

Abstract

Safari Lagoi is a 8 year old tourism destination in an integrated tourism area Bintan Resort. The good fact can be found that Safari Lagoi had attracted almost 4,000 tourists in 2018 that increased significantly to 30,000 tourists in 2019. As a part of an integrated tourism destination in Bintan Resort, Safari Lagoi gives a positive impact both direct or indirectly to the existing stakeholders. Thus, it is important to do an observation upon the correlation and impact that arise in this area. This impact analysis related to dual role of Safari Lagoi as tourism destination as well as nature conservation. Observation used is an analyses of primary and secondary data, includes tourists visiting data, investment, using questionair and/or direct interview to get a feedback that will be analysed using SWOT to identify strategic recommendation for further development of Safari Lagoi. Bintan Resort has a big potential for ecotourism. The presence of Safari Lagoi offer a special attractiveness for tourists with their Flora and Fauna conservation and can become a key driver for ecotourism development in this integrated area. Safari Lagoi gives a positive impacts towards economy, social and culture, and environment. Safari Lagoi needs to make use the momentum of high tourists' animo and other stakeholder's positive feedback to expedite further development through good synergy with Bintan Resorts Master Developer.

Keywords: Impact Analysis, Stakeholders, SWOT Analisis, Tourist, Ecotourist.

Abstrak

Safari Lagoi merupakan obyek wisata yang baru berusia 8 tahun di kawasan wisata terpadu Bintan Resort. Fakta menggembirakan yang dapat kita temukan, Safari Lagoi telah mampu menarik hampir 4,000 wisatawan pada tahun 2018 yang jumlahnya terus meningkat secara signifikan hingga mencapai 30,000 wisatawan pada tahun 2019. Sebagai bagian dari kawasan wisata terpadu di Bintan Resort, Safari Lagoi tentunya memberikan dampak baik secara langsung maupun tidak langsung kepada stakeholder yang ada. Oleh sebab itu perlu dilakukan kajian untuk melihat korelasi dan dampak yang timbul dengan keberadaan Safari Lagoi di kawasan ini. Analisa dampak ini terkait keberadaannya sebagai obyek wisata maupun sebagai lembaga konservasi. Kajian ini menggunakan analisa terhadap data-data primer maupun sekunder yang terkait, termasuk data kunjungan, investasi, penyebaran kusioner dan wawancara dengan stakeholder untuk mendapatkan umpan balik yang nantinya dapat dianalisa dengan menggunakan metode SWOT sebagai usulan strategis bagi pengembangan Safari Lagoi ke depannya. Bintan Resort memiliki potensi ekowisata yang sangat besar. Keberadaan Safari Lagoi memiliki daya tarik tersendiri bagi para wisatawan dengan materi konservasi satwa dan tumbuhan dan dapat menjadi key driver pengembangan ekowisata di kawasan terpadu ini. Safari Lagoi memberikan dampak yang positif terhadap ekonomi, sosial dan budaya, serta lingkungan. Safari Lagoi perlu memanfaatkan momentum animo wisatawan yang tinggi serta umpan balik yang positif dari stakeholder lainnya untuk melakukan percepatan pengembangan dengan sinergi yang baik bersama pengelola kawasan Bintan Resort.

Kata kunci: Analisa Dampak, Stakeholder, Analisis SWOT, Ekowisata, Pariwisata.

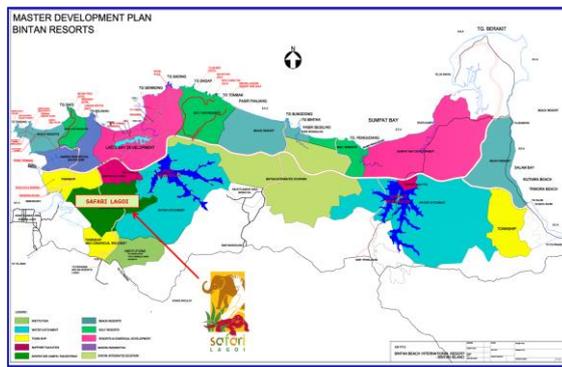
INFEB is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Kawasan terpadu Bintan Resort merupakan kawasan pariwisata yang berada di daerah Lagoi Bintan Utara dengan luas 19,000 ha. Kawasan ini dikenal dengan nama Bintan Beach International Resorts (BBIR) yang menawarkan keindahan kawasan pantai utara Bintan [1]. Kawasan ini juga dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang bertaraf internasional seperti *resort*, lapangan golf dan berbagai kegiatan – kegiatan penunjang pariwisata lainnya [2]. Berbagai kegiatan internasional juga setiap tahunnya digelar untuk meningkatkan jumlah wisatawan baik dalam negeri

maupun mancanegara untuk berwisata di kawasan ini [3]. Kawasan Wisata Terpadu Bintan Resort ditampilkan dalam bentuk Gambar 1.



Gambar 1. Kawasan Wisata Terpadu Bintan Resort

Safari Lagoi merupakan obyek wisata yang baru tiga tahun dikembangkan di kawasan terpadu ini. Obyek wisata yang ditawarkan oleh Safari Lagoi berbeda dari obyek-obyek wisata lainnya di kawasan ini telah menambah pilihan aktivitas yang bisa dinikmati oleh wisatawan [4]. Meskipun masih dalam tahap persiapan dan belum dibuka secara komersial (*grand opening*), obyek wisata ini telah mampu mendatangkan 4,000 pengunjung pada saat pertama dibuka di tahun 2016. Angka ini menjadi fakta yang menarik sekaligus menjadi sinyal yang positif tentang minat wisatawan akan keberadaan Safari Lagoi di kawasan wisata Bintan Resort [5].

Keberadaan Safari Lagoi diatur melalui Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia No: P.31/Menhut-II/2012 tentang Lembaga Konservasi sebagai suatu Lembaga Konservasi. Sebagaimana tercantum Undang-Undang, maka peran Safari Lagoi yang sangat penting adalah turut melestarikan flora (tumbuhan) maupun fauna (satwa) [6]. Dengan demikian, Safari Lagoi menjalankan dua peran sekaligus yaitu sebagai peran konservasi serta menjadi obyek wisata di kawasan terpadu Bintan Resort.

Keberadaan Safari Lagoi di kawasan terpadu tentunya memberikan dampak terhadap stakeholdernya baik secara langsung maupun tidak langsung [7]. Sebaliknya kemajuan Safari Lagoi juga dapat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh para stakeholder tersebut. Dengan demikian, sangatlah penting untuk melakukan analisa dampak yang ditimbulkan Safari Lagoi kepada stakeholdernya sebagai suatu umpan balik untuk pengembangan Safari Lagoi ke depannya [8].

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lainnya, dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam [9]. Destinasi pariwisata merupakan kawasan terintegrasi yang lebih luas, yang terdiri dari sebuah konsep akumulasi atraksi dari suatu kesan yang mereka dapatkan dan didukung oleh infrastruktur yang menjadikan tempat tersebut sebagai *hotspot* pariwisata [10]. Kuncinya adalah berapa banyak atraksi pada

tempat tersebut dan jumlah maksimum wisatawan yang dapat berkumpul di tempat itu. Oleh karena itu manajemen destinasi wisata menjadi sangat menantang. Terdapat empat kelompok yang berpengaruh dalam pariwisata yaitu pemerintah, industri atau *entrepreneur*, wisatawan dan populasi setempat [11].

Keberlangsungan pengembangan pariwisata tergantung pada keterlibatan dan minat seluruh *stakeholder* dalam sistem pariwisata ataupun destinasi. Tujuan dari konsep *stakeholder* dalam keberlangsungan pengembangan adalah untuk mengidentifikasi potensi kepentingan dan kelompok yang berpengaruh dalam pariwisata, untuk melibatkan kelompok kunci dan seluruh kepentingan dan kelompok yang berpengaruh, dan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam memberikan kesejahteraan sosial ekonomi kepada semua pihak [12]. Ekowisata merupakan wisata berorientasi pada lingkungan untuk menjembatani kepentingan perlindungan sumberdaya alam/lingkungan dan industri kepariwisataan. Sumberdaya ekowisata terdiri dari sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang dapat diintegrasikan menjadi komponen terpadu bagi pemanfaatan wisata [13]. Berdasarkan konsep pemanfaatan, wisata dapat diklasifikasikan menjadi Wisata alam (*nature tourism*), merupakan aktivitas wisata yang ditujukan pada pengalaman terhadap kondisi alam atau daya tarik panoramanya, Wisata budaya (*cultural tourism*), merupakan wisata dengan kekayaan budaya sebagai obyek wisata dengan penekanan pada aspek pendidikan, Ekowisata (*ecotourism, green tourism*), merupakan wisata berorientasi pada lingkungan untuk menjembatani kepentingan perlindungan sumberdaya alam / lingkungan dan industri kepariwisataan [14].

Layaknya suatu objek wisata dapat dikembangkan, apabila memiliki syarat-syarat yaitu *Attraction* adalah segala sesuatu yang menjadi ciri khas atau keunikan dan menjadi daya tarik wisatawan agar mau datang berkunjung ke tempat wisata tersebut, yaitu kemudahan cara untuk mencapai tempat wisata tersebut, *Amenity*, yaitu fasilitas yang tersedia di daerah objek wisata seperti akomodasi dan restoran, *Institution*, yaitu lembaga atau organisasi yang mengolah objek wisata tersebut [15]. Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa dampak terhadap masyarakat setempat. Dampak pariwisata terhadap masyarakat dan daerah tujuan wisata mencakup Dampak terhadap sosial ekonomi. Dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok besar yaitu: dampak terhadap penerimaan devisa, dampak terhadap pendapatan masyarakat, dampak terhadap kesempatan kerja, dampak terhadap harga-harga, dampak terhadap distribusi manfaat atau keuntungan, dampak terhadap kepemilikan dan kontrol, dampak terhadap pembangunan pada umumnya, dampak terhadapnya [16]. Dampak terhadap sosial dan budaya. Dampak pariwisata terhadap sosial-budaya

menjadi enam, yaitu: dampak terhadap aspek demografis (jumlah penduduk, umur, perubahan piramida kependudukan), dampak terhadap mata pencaharian (perubahan pekerjaan, distribusi pekerjaan), dampak terhadap aspek budaya (tradisi, keagamaan, bahasa), dampak terhadap transformasi norma (nilai, norma, peranan seks), dampak terhadap modifikasi pola konsumsi (infrastruktur, komoditas) dan dampak terhadap lingkungan (polusi, kemacetan lalu lintas) [17]. Dampak terhadap lingkungan. Dampak pengembangan pariwisata, antara lain: pembuangan sampah sembarangan (selain menyebabkan bau tidak sedap, juga membuat tanaman disekitarnya mati); pembuangan limbah hotel, restoran, dan rumah sakit yang merusak air sungai, danau atau laut; kerusakan terumbu karang sebagai akibat nelayan tidak lagi memiliki pantai untuk mencari ikan, karena pantai telah dikavling untuk membangun hotel dan restoran [18].

Kawasan konservasi yang dimiliki oleh swasta sudah muncul dalam berbagai format sejak berabad-abad yang lalu. Perkembangan ekowisata yang pesat merupakan salah satu yang mendorong perkembangan kawasan konservasi swasta ini. Ekowisata sendiri merupakan segmen wisata yang pertumbuhannya paling cepat di bidang pariwisata [19]. Dalam perundang-undangan di Indonesia, Lembaga Konservasi diatur melalui Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia No: P.31/Menhut-II/2012 tentang Lembaga Konservasi. Lembaga konservasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 dikelompokkan menjadi lembaga konservasi untuk kepentingan khusus dan lembaga konservasi untuk kepentingan umum. Lembaga konservasi untuk kepentingan umum adalah lembaga yang bergerak di bidang konservasi tumbuhan dan/atau satwa liar di luar habitatnya (ex-situ), baik berupa lembaga pemerintah maupun lembaga non-pemerintah yang dalam peruntukan dan pengelolaannya mempunyai fungsi utama dan fungsi lain untuk kepentingan umum. Lembaga Konservasi ini meliputi: kebun binatang, taman safari, taman satwa, taman satwa khusus, museum *zoology*, kebun botani, taman tumbuhan khusus, herbarium [20].

Kriteria Taman Safari yang harus dipenuhi oleh pihak pengelola adalah a). memiliki satwa liar yang dikoleksi sekurang-kurangnya 3 (tiga) kelas taksa baik satwa yang dilindungi, satwa yang tidak dilindungi dan/atau satwa asing, memiliki luas areal sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) hektar, areal pemeliharaan satwa terbuka, pengunjung menggunakan kendaraan yang aman dari jangkauan satwa liar, memiliki sarana pemeliharaan dan perawatan satwa, memiliki fasilitas kesehatan lengkap, memiliki fasilitas pelayanan pengunjung, memiliki tenaga kerja permanen sesuai bidang keahliannya, memiliki fasilitas kantor pengelola, memiliki fasilitas pengelolaan dan pengolahan limbah. Pemegang izin lembaga konservasi untuk kepentingan umum berhak memperoleh koleksi jenis tumbuhan atau satwa liar sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan; memanfaatkan hasil pengembangbiakan tumbuhan

atau satwa liar sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan; bekerja sama dengan lembaga konservasi lain di dalam atau di luar negeri, antara lain untuk pengembangan ilmu pengetahuan, tukar menukar jenis tumbuhan dan satwa liar, peragaan, dan peminjaman satwa liar dilindungi ke luar negeri untuk kepentingan pengembangbiakan (breeding loan) sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan; memperagakan jenis tumbuhan dan satwa liar di dalam areal pengelolaannya dan di luar areal pengelolaannya sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan; memperoleh manfaat hasil penelitian jenis tumbuhan dan satwa liar; menerima imbalan atas jasa kegiatan usahanya.

Pemegang izin lembaga konservasi untuk kepentingan umum berkewajiban membuat rencana karya pengelolaan (RKP) 30 (tiga puluh) tahun dalam waktu paling lambat 1 (satu) tahun sejak diterimanya izin; membuat rencana karya lima tahun (RKL); membuat rencana karya tahunan (RKT); melakukan penandaan atau sertifikat terhadap spesimen koleksi tumbuhan dan satwa liar yang dipelihara; membuat buku daftar silsilah (*studbook*) masing-masing jenis satwa yang hidup; mengelola intensif lembaga konservasi, yang meliputi kegiatan: memelihara, merawat, memperbanyak tumbuhan liar dan mengembangbiakan jenis satwa liar sesuai dengan etika dan kesejahteraan satwa; memperkerjakan tenaga ahli sesuai dengan bidangnya; memberdayakan masyarakat setempat; melakukan pemeriksaan kesehatan satwa koleksi secara reguler dan pencegahan penularan penyakit, melakukan upaya pengamanan dan menjaga keselamatan pengunjung, petugas serta tumbuhan dan satwa liar; melakukan pengelolaan limbah dan tata kelola lingkungan; membuat dan menyampaikan laporan triwulan secara reguler mengenai perkembangan pengelolaan tumbuhan dan satwa kepada Direktur Jenderal dengan tembusan Kepala Balai Besar/Balai Konservasi Sumber Daya Alam setempat; membayar pungutan penerimaan negara bukan pajak sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan; mengkoleksi spesies asli Indonesia sekurang-kurangnya 50% (lima puluh per seratus) dari jumlah total koleksi tumbuhan dan satwa liar.

Lembaga konservasi untuk kepentingan umum dapat memperoleh jenis tumbuhan atau satwa liar untuk koleksi melalui penyerahan melalui Pemerintah terhadap tumbuhan dan satwa liar hasil sitaan dan/atau penyerahan sukarela dari masyarakat; hibah, pemberian atau sumbangan dari lembaga konservasi dalam negeri dan luar negeri; tukar menukar atau peminjaman untuk kepentingan pengembangbiakan (breeding loan) antara lembaga konservasi dalam negeri dengan lembaga konservasi dalam negeri atau lembaga konservasi dalam negeri dengan lembaga konservasi luar negeri; pengambilan satwa dari instalasi konservasi satwa yang dikelola Pemerintah, antara lain pusat latihan satwa khusus dan pusat penyelamatan satwa; pembelian bagi jenis yang tidak dilindungi dengan cara dan dari sumber yang sah; pengambilan atau penangkapan dari alam dengan

mekanisme izin; hasil evakuasi dari bencana alam dan/atau penyelamatan akibat konflik

Jenis tumbuhan dan satwa liar koleksi lembaga konservasi untuk kepentingan umum dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pengembangbiakan yang terkontrol; penelitian dan pendidikan; pertukaran; peminjaman jenis satwa liar dilindungi untuk kepentingan pengembangbiakan (breeding loan); peragaan; pelepasliaran ke habitat alam. Direktur Jenderal melalui Direktur dan Kepala UPT melakukan pembinaan kepada lembaga konservasi yang meliputi aspek teknis, administrasi dan pemanfaatan. Analisis data-data yang diperoleh selama penelitian dianalisis dengan pendekatan analisa SWOT. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan yang bermanfaat bagi penentuan arah strategi pengembangan Safari Lagoi yang dapat dituangkan ke dalam analisa SWOT Safari Lagoi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini melibatkan *stakeholder* terkait dengan Safari Lagoi, mempelajari kepentingan mereka untuk keberlangsungan pengembangan Safari Lagoi. Penelitian pengembangan dilakukan melalui tahap pengumpulan data dan analisis data untuk menyusun alternatif strategi pengembangan obyek wisata. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Data kualitatif, adalah data yang tidak dapat diukur secara langsung dengan angka namun merupakan informasi seperti penerapan prinsip-prinsip pariwisata maupun lembaga konservasi dan Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka yang akan disusun serta diinterpretasikan seperti jumlah wisatawan yang berkunjung ke Safari Lagoi, jumlah masyarakat lokal yang bekerja di Safari Lagoi, dan jumlah satwa yang terdapat di Safari Lagoi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang langsung dicari pada pihak pertama yang bersumber dari: pemerintah setempat, wisatawan, masyarakat, manajemen Safari Lagoi, manajemen pengelola kawasan terpadu Bintan Resort, manajemen resort setempat dan biro perjalanan yang melakukan usaha wisata dengan Safari Lagoi. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang menunjang penelitian ini yang bukan merupakan pihak pertama seperti: data dari Safari Lagoi meliputi profil perusahaan, laporan keuangan, rekapitulasi tahunan pengunjung, dan inventaris satwa. Pengumpulan data dalam penelitian seperti studi pustaka, observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi digunakan untuk dapat memenuhi harapan sesuai tujuan penelitian. Studi Pustaka, Metode dokumentasi bertujuan mengambil data melalui dokumen-dokumen yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Metode ini juga dilakukan untuk memahami perkembangan pariwisata dan lembaga konservasi berkaitan dengan analisa SWOT pada Safari Lagoi untuk kemudian diverifikasi melalui observasi lapangan. Dokumen atau pustaka yang digunakan antara lain peraturan – peraturan dan jurnal ilmiah

yang berkaitan dengan pariwisata dan lembaga konservasi, Rencana Karya Pengelolaan (RKP) Taman Safari Lagoi Bintan periode 2014 - 2044, data statistik kabupaten Bintan dan Propinsi Kepulauan Riau. Pendekatan yang digunakan dalam bentuk studi kasus yang menganalisa dampak ekonomi, sosial dan budaya serta lingkungan alam di dalamnya. Studi kasus ini bersifat *exploratory research* yaitu penelitian yang ingin memberikan informasi awal secara rinci dan mendalam mengenai Safari Lagoi. Observasi Tahapan ini dilakukan sesuai yaitu mengamati lebih dekat kondisi lapangan dengan melakukan pengamatan biasa, dilakukan pencatatan seperlunya untuk menyusun instrumen penelitian serta informan yang dihubungi saat penelitian selanjutnya. Fokus pengamatan meliputi: aktivitas wisatawan, respon wisatawan, masyarakat lokal, kondisi sarana prasarana dan satwa yang ada di Safari Lagoi.

Untuk mendukung penelitian dilakukan juga pemotretan terhadap kondisi fisik lingkungan kawasan Safari Lagoi. Wawancara Terstruktur, dilakukan kepada pengelola Safari Lagoi untuk menggali informasi yang lebih mendalam dan lebih lengkap menyangkut: profil Safari Lagoi, visi misi, serta rencana pengembangan fasilitas dan infrastruktur. Wawancara kepada instansi pemerintah terkait yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Bintan dan Badan Konservasi Sumber Daya Alam. Wawancara juga dilakukan terhadap beberapa perwakilan hotel, biro perjalanan selaku *tenant* di kawasan terpadu Bintan Resort. Masyarakat setempat diwakili oleh salah seorang pekerja Safari Lagoi, penyedia jasa sewa mobil dan tur pribadi, dan juga kepada salah seorang guru sekolah yang pernah berkunjung ke Safari Lagoi. Hal-hal yang ingin diketahui menyangkut: kesan masyarakat terhadap keberadaan Safari Lagoi, manfaat apa yang dapat dirasakan oleh mereka dan umpan balik yang dapat diberikan untuk pengembangan Safari Lagoi ke depannya. Prosedur untuk memperoleh narasumber (*key opinion*) tetap mempertimbangkan konteks informasi yang digali dan seleksi ke arah kelengkapan informasi, sehingga peneliti tidak dikhawatirkan dengan jumlah informan yang sedikit seperti layaknya penelitian kuantitatif.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam master plan kawasan Bintan Resort, pihak pengelola telah mengalokasikan kawasan untuk dikembangkan bagi wisata alam dan satwa. Implementasinya dimulai pada 10 tahun yang lalu, pengelola kawasan membangun *EcoFarm* sebagai sarana *edutour* untuk menangkap peluang *Field Trip* dari sekolah-sekolah di Singapura. Kegiatan ini merupakan bagian dari proses pembelajaran di sekolah-sekolah yang menekankan pada pengenalan alam dan lingkungan. Selanjutnya berbagai penelitian juga dilakukan oleh Bintan Resort untuk menjawab tantangan bagaimana memberikan aktivitas tambahan yang bisa menambah waktu kunjungan ke kawasan pariwisata. LAnf didirikanlah PT. Safari Lagoi Bintan untuk pengembangan Taman Safari Lagoi yang

digabungkan dengan EcoFarm di lokasi saat ini. Pembangunan sarana dan prasarana Safari Lagoi dimulai sejak diperolehnya ijin prinsip di tahun 2013, sedangkan koleksi hewannya sendiri dimulai sejak diperolehnya ijin definitif tahun 2015, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor: S.601/Menhut-II/2013 tentang Persetujuan Prinsip Pembangunan Lembaga Konservasi Dalam Bentuk Taman Safari di Provinsi Kepulauan Riau a.n. PT. Safari Lagoi Bintan.

Strategi Rencana Karya Pengelolaan Lembaga Konservasi (RKP-LK) Taman Safari Lagoi Bintan untuk mewujudkan visi dan misi serta mewujudkan kemampuan dan mensejahterakan satwa untuk kurun waktu 30 (tiga puluh) tahun ke depan Meningkatkan kualitas produk sebagai keunggulan kompetitif dan komparatif, Melakukan dan meningkatkan pemberdayaan, perekrutan sumber daya manusia (SDM) serta pengembangan sumber daya manusia sesuai kualifikasi yang telah ditetapkan oleh lembaga konservasi sebagai pelaku utama dalam pelayanan yang prima (*service excellence*) dengan pemahaman product knowledge dan disiplin dalam operasional prosedur demi tercapainya keamanan dan kenyamanan bagi pengunjung. Menjalni dan meningkatkan jaringan kerjasama antar lembaga institusi baik *management authority* maupun *scientific authority*, serta lembaga-lembaga lainnya yang bergerak dalam bidang yang sama (antara lain: Kementerian Kehutanan, Kementerian Perikanan dan Kelautan, Dinas Peternakan, Balai Karantina, LIPI, PKBSI, SEAZA, NGO, Perguruan Tinggi, Theme Park Luar Negeri, dan lain-lain). Menjalni dan meningkatkan kerjasama dengan institusi atau badan usaha yang memiliki segmen pasar yang luas (IGTKI, LBP, Diknas, sekolah-sekolah, Perusahaan, travel agen, agen daerah, dan lain-lain). Meningkatkan disiplin (tertib administrasi), pemantauan terhadap pendapatan dan aktiva serta optimalisasi penggunaan biaya operasional. Meningkatkan, mengembangkan dan memelihara sarana/ prasarana secara bertahap sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Program dan Kegiatan Pokok antara lain Program Mandatory Lembaga Konservasi, Program Pembangunan dan Pengembangan Infrastruktur, Program Pengelolaan Koleksi (*Collection Management*), Program Pengembangan Organisasi dan Sumber Daya Manusia, Program Pemasaran dan Promosi, Program *Fund Raising/ Sponsorship*, Program Pemberdayaan Masyarakat Sekitar, Program Pengelolaan Lingkungan. Sasaran pangsa pasar yang akan dikembangkan dan dikelola oleh LKF2 SLB untuk meningkatkan pendapatan meliputi wilayah dalam negeri meliputi wilayah Kabupaten Bintan, Pemko Tanjung Pinang dan Kabupaten lainnya, wilayah penyangga sekitarnya, wilayah agen daerah yang merupakan wilayah Kepulauan Riau dan di luar Pulau Bintan.

Kelas sosial yang menjadi segmentasi pasar yang akan dikembangkan dan dikelola oleh LKF2SLB adalah

semua kelas (*all segments*) yang meliputi kalangan atas (kelas A), kalangan menengah (kelas B dan kalangan bawah (kelas C). Segmentasi kelas sosial tersebut dapat dikelompokkan dalam individu (*family/keluarga*) group/rombongan sekolah, group organisasi/perusahaan dan group travel agen dan agen daerah. Dalam rangka menjalankan operasionalisasi dan mendukung program-program LKF2SLB, maka sumber pendapatan berasal dari tiket, *event-event* kerjasama, *sponsorship*, bantuan hibah termasuk dari NGO. Safari Lagoi telah memiliki total 111 satwa yang terdiri dari koleksi satwa safari Lagoi yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Koleksi Satwa Safari Lagoi per 1 Februari 2018

Jenis	Dilindungi	Tidak Dilindungi
Aves	35	7
Mamalia	41	3
Reptil	20	5
Total	96	15

Dari Tabel 1 total 111 satwa tersebut, sebanyak 93 merupakan satwa titipan Balai Besar KSDA Riau yang dirawat di Safari Lagoi. Hal ini merupakan bagian dari komitmen kepedulian Safari Lagoi terhadap terhadap kelangsungan hidup tumbuhan dan satwa liar. Pembangunan infrastruktur ini dilakukan di kawasan seluas 20 Ha yang nantinya akan terus dikembangkan hingga mencapai 100 Ha untuk memaksimalkan potensi lahan yang ada. Total investasi yang telah dikeluarkan hingga saat ini sudah mencapai Rp 4 milyar dan akan bertambah sesuai dengan Rencana Karya Pengelolaan Lembaga Konservasi (RKP-LK) yang telah disusun oleh pengelola Safari Lagoi.

Safari Lagoi saat ini memiliki 42 karyawan yang menunjang kegiatan operasionalnya, di dalamnya termasuk dokter hewan, penjaga satwa, pemeliharaan sarana dan prasarana, pemandu wisata, marketing, maupun administrasi dan keuangan. Karyawan yang tergabung dengan Safari Lagoi ini umumnya berasal dari masyarakat Bintan dan Batam. Safari Lagoi berkomitmen dalam pengembangan SDM melalui pembekalan tentang konservasi alam baik yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun organisasi pencinta lingkungan seperti Perhimpunan Lembaga Konservasi se-Indonesia, dimana Safari Lagoi menjadi salah satu anggotanya. Peneliti melakukan pengambilan data melalui penyebaran kuesioner yang dilakukan pada tanggal 17-19 Pebruari 2018. Terkumpul 66 kuesioner dari pengunjung, dengan profil disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Profil Wisatawan-Kategori Teman Berpergian

Saya Bekunjung Dengan	Jumlah (%)
Sendiri	0
Keluarga	70
Teman	30

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa mayoritas pengunjung bepergian dengan keluarganya. Ini sangat menunjukkan bahwa Bintan Resort merupakan destinasi wisata yang cocok dan minati untuk dikunjungi bersama keluarga. Selanjutnya Profil

Wisatawan dengan kategori lama berkunjung disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Profil Wisatawan-Kategori Lama Berkunjung

Apakah Menginap di Lagoi?	Jumlah (%)
Sendiri	95
Teman	5

Berdasarkan Tabel 3. diketahui bahwa pada umumnya pengunjung Safari Lagoi tidak menginap di Lagoi yaitu sebanyak 95%. Dari observasi di lapangan terdapat juga wisatawan asing yang menginap di tempat lain maupun yang berwisata sehari (*one day tour*) di pulau Bintang ini namun tertarik untuk mengunjungi Safari Lagoi. Hal ini menunjukkan bahwa Safari Lagoi memiliki daya tarik destinasi wisata yang berhasil menarik minat wisatawan luar kawasan yang memberikan kontribusi meramaikan kunjungan di kawasan terpadu Bintang Resort. Selanjutnya Profil Wisatawan dengan sumber informasi yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Profil Wisatawan-Sumber Informasi

Safari Lagoi Merupakan	Jumlah (%)
Tujuan Utama Wisata	52
Bukan Tujuan Utama Wisata	48

Berdasarkan Tabel 4. diketahui bahwa rata-rata pengunjung menilai kunjungan ke Safari Lagoi merupakan destinasi utama yaitu sebesar 52%, dan 48% pengunjung menilai Safari Lagoi bukan merupakan destinasi utama. Senada dengan penjelasan di atas, data ini menunjukkan bahwa Safari Lagoi memiliki daya tarik destinasi wisata yang berhasil menarik minat wisatawan luar kawasan yang memberikan kontribusi meramaikan kunjungan di kawasan terpadu Bintang Resort. Selanjutnya profil wisatawan dengan jumlah kali kunjungan ke Safari Lagoi. Selanjutnya profil wisatawan dengan jumlah kali kunjungan ke Safari Lagoi disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Profil Wisatawan-Jumlah Kali Kunjungan ke Safari Lagoi

Jumlah Kali Kunjungan	Jumlah (%)
Pertama kali	82
2-3 kali	9
>3 kali	9

Berdasarkan Tabel 5. diketahui bahwa rata-rata pengunjung Safari Lagoi baru pertama kali melakukan perjalanan wisata ke tempat tersebut, yaitu sebanyak 82%. Namun demikian sudah terdapat beberapa wisatawan yang lebih dari sekali (*repeat visitor*) ke Safari lagoi lebih dari sekali yaitu 9% dan lebu dari tiga kali sebanyak 9%. Ini merupakan peluang bahwa tempat ini menarik untuk dikunjungi berkali-kali. Selanjutnya profil wisatawan dengan sumber perolehan informasi disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Profil Wisatawan-Sumber Perolehan Informasi

Mengetahui Safari Lagoi dari	Jumlah (%)
Teman	56
Internet	21
Travel Agent	6
Lainnya	17

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa rata-rata pengunjung memiliki pengetahuan tentang lokasi dan wahana yang ditawarkan oleh Safari Lagoi melalui info yang diperoleh dari Teman 56%, Internet 21%, Travel Agent 6% dan lainnya sebesar 17%. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata pengunjung Safari Lagoi lebih memiliki kepercayaan terhadap *peer review* daripada penjelasan yang dilakukan oleh Travel Agent. Dengan demikian pengalaman yang positif pada saat berkunjung adalah sangat penting, terkait dengan potensi *mouth to mouth advertisement* dalam meningkatkan angka kunjungan wisatawan. Pengumpulan informasi melalui kuesioner juga dilakukan pada Pemandu Wisata dari Biro perjalanan yang berkunjung ke Safari Lagoi, dengan profil disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Profil Pemandu Wisata Biro Perjalanan – Berapa Lama sudah Menjalankan Tour ke Bintang Resort

Berapa Lama sudah Menjalankan Tour ke Bintang Resort	Jumlah (%)
<1 tahun	40
1-3 tahun	0
>3 tahun	60

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan angka perbandingan biro perjalanan wisata yang < 1 tahun dengan yang > dari 3 tahun cukup berimbang, yaitu sebesar 40% kurang dari 1 tahun, dan hanya 60% lebih dari tiga tahun. Peneliti melakukan wawancara kepada narasumber (*Key Person*) kepada Kepala Seksi Usaha Dinas Pariwisata Kabupaten Bintang (tatap muka), anggota Seksi II Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Batam (tatap muka), General Manager Pantai Indah Resort (tatap muka), Manager Club Med Bintang (tatap muka), Manager Operasional Biro Perjalanan INCO Bintang (tatap muka), Manager Nirwana Garden (via telepon), karyawan Safari Lagoi sekaligus warga setempat (tatap muka), pedagang buah di Safari Lagoi sekaligus warga setempat (tatap muka), Kelompok Pencinta Reptil Bintang (tatap muka), Guru TK yang pernah berkunjung ke Safari Lagoi (via telepon), Direktur Safari Lagoi (tatap muka).

Safari Lagoi saat ini masih dalam tahap persiapan dan rencananya tahun ini baru akan mengadakan Grand Opening. Namun demikian sejak masuknya koleksi satwa di tahun 2015, tempat ini sudah mulai dikunjungi oleh wisatawan. Di awal pembukaannya, tahun 2016 sudah kedatangan hampir 4,000 pengunjung. Angka ini terus meningkat hingga mencapai hampir 30,000 pada tahun 2017 yang lalu atau sepuluh kali lipat dibandingkan saat pertama kali dibuka. Peningkatan yang sangat signifikan ini sangat memotivasi Pengelola Safari, hingga menargetkan untuk melipat gandakan jumlah pengunjung di tahun 2018 ini. Data pengunjung sejak tahun 2016 sampai 2017 disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Rekapitulasi Wisatawan Safari Lagoi 2016-2017

Wisatawan	Jumlah (%)	
	2016	2017
Wisatawan Asing Dewasa	2.413	9.606
Wisatawan Asing Anak-anak	964	784
Wisatawan Lokal Dewasa	521	13.274
Wisatawan Lokal Anak-anak	203	6.074
Total	4.092	29.738

Dari Tabel 8, kita bisa melihat yang signifikan antara tahun 2016 dan 2017, membuka peluang untuk menetapkan target sebesar 80,000 di tahun ini, atau peningkatan sebesar 276% dari angka kunjungan wisatawan tahun 2017. Dengan demikian, bertambahnya angka kunjungan akan meningkatkan pendapatan Safari Lagoi. Berdasarkan data 2017, 65% adalah wisatawan lokal. Dari survey juga diketahui pada umumnya wisatawan tersebut (95 %) tidak menginap di resort dalam kawasan Bintan Resort. Dari hasil survey kepuasan pelanggan menunjukkan pandangan dan dukungan yang positif terhadap keberadaan Safari Lagoi. Selanjutnya persepsi kepuasan pasca kunjungan disajikan dalam bentuk Tabel 9.

Tabel 9. Persepsi Kepuasan Pasca Kunjungan

Saya Merasa	Jumlah (%)
Puas	91
Tidak Puas	9

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa rata-rata pengunjung merasa puas berwisata di Safari Lagoi sebesar 91%, dan 9% pengunjung merasa tidak puas setelah melakukan kunjungan ke Safari Lagoi. Kepuasan pengunjung dapat ditelaah lebih lanjut menggunakan penilaian terhadap layanan yang diberikan oleh Safari Lagoi pada tabel berikutnya. Persepsi tingkat kepuasan pengunjung terhadap Safari Lagoi dinyatakan dengan penilaian pengunjung yang dituliskan dalam skala likert lima yaitu nilai 5= Sangat Baik, 4= Baik, 3= Cukup Baik, 2= Kurang Baik, dan 1= Tidak Baik. Berdasarkan skala likert tersebut, dapat dicari interval kelas menggunakan rumus sebagai berikut ini (1).

$$interval\ kelas = \frac{nilai\ tertinggi - nilai\ terendah}{jumlah\ kelas} \quad (1)$$

$$interval\ kelas = \frac{5 - 1}{5}$$

$$interval\ kelas = 0,8$$

Berdasarkan perhitungan, diketahui bahwa interval kelas adalah 0,8, sehingga dapat disusun menjadi kriteria penilaian rata-rata jawaban responden disajikan dalam bentuk Tabel 10.

Tabel 10. Kategori Mean dan Skor Interval

Interval	Kategori
4,20<mean<5,00	Sangat Baik
3,40<mean<4,20	Baik
2,60<mean<3,40	Cukup Baik
1,80<mean<2,60	Kurang Baik

Penilaian tingkat kepuasan pengunjung dibagi dalam lima kategori penilaian, seperti yang dijelaskan pada Tabel 10. Penilaian dilakukan terhadap lima jenis layanan yang diberikan oleh Safari Lagoi disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Penilaian Kepuasan Pengunjung

Persepsi terhadap Pelayanan	Nilai Mean
Pemandu Safari	3,77
Rujak Buah dan Minuman	4,10
Mini Market	3,65
Tempat Parkir	3,43
Toilet	3,65

Berdasarkan Tabel 11, diketahui bahwa penilaian pengunjung terhadap layanan yang diberikan oleh Safari Lagoi memiliki kecenderungan pada tingkat Baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengunjung merasa puas ketika melakukan perjalanan wisata ke Safari Lagoi. Selanjutnya penilaian daya tarik wahana disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Penilaian Daya Tarik Wahana

Daya Tarik Wahana	Nilai Mean
Satwa	3,81
Eco Farm	3,56
Pemandangan Alam	4,03
Mean Total	3,80

Berdasarkan Tabel 12, diketahui bahwa penilaian pengunjung terhadap daya tarik wahana Safari Lagoi memiliki kecenderungan pada tingkat Baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengunjung merasa wahana yang ditawarkan Safari Lagoi menarik untuk dikunjungi. Kepuasan pengunjung ini berdampak positif pada keinginan mereka untuk kembali berkunjung ke tempat ini maupun keinginan untuk merekomendasikan tempat ini kepada orang lain yang ditampilkan pada Tabel 13 dan Tabel 14.

Tabel 13. Keinginan Melakukan Kunjungan Lagi

Saya akan	Jumlah (%)
Melakukan kunjungan lagi di lain waktu	85
Tidak melakukan kunjungan lagi	15

Tabel 14. Keinginan Memberikan Rekomendasi

Saya akan	Jumlah (%)
Merekomendasikan pada orang lain	95
Tidak merekomendasikan	5

Dari survei yang dilakukan kepada biro perjalanan, menunjukkan indikasi yang positif terhadap Safari Lagoi. Persepsi tingkat kepuasan pengunjung terhadap Safari Lagoi dinyatakan dengan penilaian pemandu wisata biro perjalanan yang dituliskan dalam skala likert lima yaitu nilai 5= Sangat Setuju, 4= Setuju, 3= Netral, 2= Kurang Setuju, dan 1= Tidak Setuju. Berdasarkan skala likert tersebut, dapat dicari interval kelas menggunakan rumus sebagai berikut ini (2).

$$interval\ kelas = \frac{nilai\ tertinggi - nilai\ terendah}{jumlah\ kelas} \quad (2)$$

$$interval\ kelas = \frac{5 - 1}{5}$$

$$interval\ kelas = 0,8$$

Berdasarkan perhitungan, diketahui bahwa interval kelas adalah 0,8 sehingga dapat disusun menjadi kriteria penilaian rata-rata jawaban responden disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Kategori Mean dan Skor Interval

Interval	Kategori
4,20 < mean < 5,00	Sangat Setuju
3,40 < mean < 4,20	Setuju
2,60 < mean < 3,40	Netral
1,80 < mean < 2,60	Kurang Setuju
1,00 < mean < 1,80	Tidak Setuju

Penilaian persepsi pemandu wisata dari biro perjalanan dapat kita lihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Penilaian Daya Tarik Safari Lagoi

Daya Tarik Safari Lagoi	Jumlah (%)
Apakah Safari Lagoi banyak diminati oleh wisatawan?	3,90
Menurut pendapat Anda, apakah faktor pelestarian lingkungan flora dan fauna menjadi nilai positif yang mampu meningkatkan daya tarik dalam industri pariwisata?	4,30
Rata-rata Mean	4,10

Baik pengunjung maupun pemandu wisata dari biro perjalanan memberikan dukungan yang positif keberlangsungan Safari Lagoi seperti pada Tabel 17 dan Tabel 18.

Tabel 17. Dukungan Pengunjung terhadap Keberlanjutan Safari Lagoi

Dukungan terhadap Safari Lagoi	Jumlah (%)
Mendukung	98
Tidak mendukung	2

Tabel 18. Dukungan Pemandu Wisata dari Biro Perjalanan terhadap Keberlanjutan Safari Lagoi

Dukungan terhadap Safari Lagoi	Jumlah (%)
Mendukung	90
Tidak mendukung	10

Dampak lain yang dapat disimpulkan dari survei ini bahwa Safari Lagoi menambah popularitas pariwisata di Bintan Resort dan meningkatkan penjualan tur ke Bintan Resort, sebagaimana hasil survey pada Tabel 19 dan 20.

Tabel 20. Persepsi Pengunjung terhadap Safari Lagoi dan Bintan Resort

Safari Lagoi Memberi Pengaruh terhadap Bintan Resort	Jumlah (%)
Meningkatkan Popularitas Bintan Resort	95
Tidak Meningkatkan Popularitas Bintan Resort	5

Tabel 20. Dampak Keberadaan Safari Lagoi terhadap Peningkatan Penjualan Tour Biro Perjalanan

Apakah keberadaan Safari Lagoi dapat meningkatkan penjualan tour Anda ke Bintan Resort?	Jumlah (%)
Ya	90
Tidak	10

Adapun mengenai harga tiket masuk sebagian besar mengatakan sesuai. Beberapa yang menyatakan tidak sesuai terkait koleksi hewan dan tumbuhan yang masih sedikit. Selanjutnya Harga tiket disajikan dalam Tabel 21.

Tabel 21. Harga Tiket

	Local		Tourist	
	Child	Adult	Child	Adult
Weekday	Rp25.000	Rp30.000	Rp50.000	Rp100.000
Weekend	Rp25.000	Rp40.000	Rp50.000	Rp100.000

Included:

1. Entrance Ticket
2. Rujak
3. Drinking water
4. Kecaping (borrowed)

Not included:

- Animal Feed
- Tour Agent Fee: 10%

Tabel 22. Persepsi Pengunjung terhadap Harga Tiket Safari Lagoi

Harga Tiket	Jumlah (%)
Sesuai	74
Tidak Sesuai	26

Tabel 23. Persepsi Pemandu Wisata dari Biro Perjalanan terhadap Harga Tiket Safari Lagoi

Harga Tiket	Jumlah (%)
Sesuai	70
Tidak Sesuai	30

Lahan seluas 100 Ha yang dialokasikan untuk Safari Lagoi merupakan potensi pengembangan yang sangat penting. Dengan benchmarking pada ekowisata di tempat lain, berbagai sarana dan prasarana penunjang lainnya berpotensi dikembangkan di sana, mulai sarana taman bermain, pertunjukan hiburan, tempat makan hingga penginapan di sekitar safari. Semua prasarana dan sarana penunjang tersebut tentunya memiliki nilai ekonomi yang dapat memberikan keuntungan bagi Safari Lagoi. Pandangan yang positif juga diberikan oleh pengelola kawasan Bintan Resort, bahwa Safari Lagoi dapat menjadi Key Driver bagi pengembangan kegiatan ekowisata lainnya di kawasan terpadu ini seperti Eco Village yang saat ini juga sedang dikembangkan serta diharapkan meningkatkan nilai properti kavling di sekitar Safari Lagoi yang tidak terletak di tepi pantai. Tentunya keberadaan Safari Lagoi memberikan alternative obyek wisata bagi para wisatawan yang menginap di kawasan terpadu Bintan Resort. Hal ini juga senada dengan yang disampaikan oleh pihak manajemen hotel dan biro perjalanan bahwa yang mendapatkan komentar positif dari tamu mereka yang berkunjung ke Safari Lagoi. Hotel Club Med, juga turut memberikan ruang promosi bagi Safari

Lagoi di Pusat Informasi yang khusus dibuat oleh pihak hotel sebagai media promosi Safari Lagoi dan pilihan wisata lainnya di Bintan. Namun demikian, mereka juga menyampaikan bahwa masih perlu perbaikan Safari Lagoi dalam hal treatment ke satwa termasuk ukuran kandang untuk memastikan kenyamanan dan keamanan satwa. Hal ini merupakan kritik yang mereka terima khususnya dari wisatawan yang berasal dari negara-negara Barat yang sangat peduli terhadap satwa.

Dari hasil survey, lama kunjungan ke Safari Lagoi, 56 % berkunjung selama 1-2 jam, sedangkan baru 24% yang berkunjung selama 2 sampai 4 jam. Diharapkan dengan sarana-sarana penunjang yang akan dikembangkan ke depan dapat menambah waktu tinggal wisatawan di hotel. Sementara itu Safari Lagoi juga mendapat pandangan positif dari Dinas pariwisata kabupaten Bintan maupun dari Komunitas Pencinta Reptil Bintan. Berbagai peluang agenda pariwisata diharapkan dapat diselenggarakan di Safari Lagoi, antara lain Lomba Burung Berkicau yang selalu menjadi agenda tahunan komunitas penggemar burung baik domestik maupun mancanegara.

Keberadaan Safari Lagoi juga mendapat pandangan yang positif dari dunia pendidikan. Pada tahun 2017 telah 45 sekolah yang terdiri dari 15 TK, 20 SD, 7 SMP dan 3 SMA yang berkunjung ke Safari Lagoi dalam rangka studi tur siswa-siswanya. Dalam wawancara dengan salah seorang Guru yang pernah berkunjung ke Safari Lagoi, menyatakan bahwa kunjungan tersebut menunjang proses belajar mengajar yang dilakukan sekolah yaitu dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk melihat langsung dan berinteraksi dengan satwa-satwa langka yang datang dari berbagai daerah di Indonesia daripada sekedar membaca atau melihat gambar-gambar satwa di buku sekolah. Tidak hanya itu, siswa juga dapat melaksanakan aktivitas bercocok tanam di kebun Eco Farm yang ada di dalam lingkungan Safari Lagoi. Hal positif lainnya adalah penataan Safari yang dirancang menarik dan indah serta kebersihannya memberikan contoh yang baik bagi sekolah. Selanjutnya Kunjungan Sekolah Global Indo Asia Batam dan TK Alamasri Bintan ditampilkan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Kunjungan Sekolah Global Indo Asia Batam dan TK Alamasri Bintan

Peluang ini disikapi secara serius oleh Pengelola Safari Lagoi yang aktif menjangkau sekolah-sekolah yang ada di Bintan maupun Batam dengan mengundang perwakilan dari sekolah untuk ikut marketing trip ke Safari Lagoi. Saat ini terdapat 1686 sekolah di Bintan dan Batam mulai dari tingkat PAUD hingga SMA baik

negeri maupun swasta. Angka ini menjanjikan peluang yang baik bagi Safari, mengingat Safari Lagoi merupakan obyek wisata yang sangat besar potensi hubungannya dengan program belajar mengajar. Dengan demikian *re-curring* visit sangatlah mungkin bagi sekolah maupun siswa. Lebih dari itu, hal ini juga membuka peluang para siswa berkunjung kembali ke Safari bersama keluarga mereka, bagian dari promosi yang berjalan dengan sendirinya. Tentunya harus dijaga pengalaman yang didapatkan oleh para siswa adalah pengalaman yang mengesankan/positif untuk kembali datang ke sana. Selanjutnya Batam Teacher Promotion Program ditampilkan dalam Gambar 3.



Gambar 3. Batam Teacher Promotion Program

Safari Lagoi juga berperan aktif menggerakkan ekonomi masyarakat setempat. Masyarakat setempat berkesempatan untuk menjadi karyawan Safari Lagoi yang jumlahnya saat ini mencapai 42 orang. Tentunya jumlah ini akan bertambah seiring dengan perkembangan Safari lagoi nantinya. Dari obeservasi di lapangan, terdapat masyarakat yang berjualan makanan dan minuman dan buah potong hasil kebun mereka di sekitar Safari Lagoi. Selanjutnya Penduduk desa Sebong Pereh yang menjadi penjaga satwa di Safari Lagoi ditampilkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Penduduk desa Sebong Pereh yang menjadi penjaga satwa di Safari Lagoi

Dalam menjalankan perannya sebagai Lembaga Konservasi, Safari Lagoi telah menjadi patner bagi Dinas KSDA Propinsi untuk memberikan perlindungan pada satwa langka. Dari 96 satwa langka yang ada di Safari Lagoi, 93 di antaranya merupakan titipan KSDA yang berhasil diselamatkan oleh instansi tersebut dari penyimpangan satwa langka di propinsi Riau. Lokasi Safari Lagoi tergolong strategis dalam perspektif zona perlindungan satwa langka khususnya dari perdagangan ilegal yang berpotensi untuk diselundupkan ke luar negeri. Selanjutnya Emon, Makaka Sulawesi. Kehilangan salah satu kakinya kena jerat waktu ditemukan ditampilkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Emon, Makaka Sulawesi. Kehilangan salah satu kakinya kena jerat waktu ditemukan.

Dampak kerjasama ini bukan hanya membantu KSDA dalam biaya pemeliharaan titipan satwa langka namun juga dukungan kooperatif Safari Lagoi mendapatkan apresiasi dari pihak KSDA. Kesediaan dan respon yang tanggap dari Safari Lagoi terhadap informasi usaha penyelamatan hewan yang dapat terjadi setiap waktu, baik untuk segera mengadakan evakuasi maupun pertolongan medis dari dokter hewan yang dapat diberikan oleh pihak Safari Lagoi. Demikian juga pembangunan sarana dan prasarana untuk memberikan perlindungan dan pemeliharaan yang terjamin terus dilakukan oleh Safari Lagoi. Hal ini terpantau melalui Laporan rutin yang disampaikan oleh Safari dan juga audit lapangan secara berkala yang dilakukan oleh KSDA.

Dari hasil wawancara dengan Pengelola, konservasi satwa dititikberatkan pada Satwa Lokal asli Indonesia. Beberapa satwa asli Indonesia yang saat ini telah menjadi koleksi Safari Lagoi antara lain Komodo, Orang Utan, dan Wakaka Sulawesi. Adapun potensi ke depan, Safari Lagoi dapat dikembangkan menjadi sarana pengembangbiakan satwa dan juga pusat pelatihan sebagaimana yang juga dilakukan oleh Lembaga Konservasi lainnya. Safari Lagoi memiliki keterkaitan langsung dengan Eco Village yang telah lebih dulu dikembangkan di dalam kawasan terpadu Bintang Resort. Eco Village merupakan rantai suplai (supply chain) makanan terhadap satwa di Safari Lagoi. Analisa SWOT terdiri dari

I.1 Kekuatan (*Strengths*)

Terdiri atas: Legalitas Lembaga Konservasi, dukungan finansial dan kemudahan dari perusahaan induk, *brand image* atas perusahaan induk, Safari Lagoi sebagai tempat ekowisata yang unik di Kepulauan Riau, berada di kawasan terpadu pariwisata Bintang Resort, lahan yang luas 100 Ha untuk pengembangan, sumber daya manusia dari masyarakat sekitar, Supply Chain dari Eco Village, komitmen pengelola pada konservasi flora dan fauna asli Indonesia, dan penggunaan media sosial sebagai promosi

1.2 Kelemahan (*Weaknesses*)

Tidak dilalui oleh angkutan umum, fasilitas akses dan infrastruktur pendukung belum memadai sehingga kualitas kepuasan wisatawan berkurang, jumlah flora dan fauna yang masih terbatas, Tenaga Ahli Satwa Langka yang terbatas di Bintan, umumnya terpusat di Jawa, belum melakukan promosi besar-besaran terbatas pada sosial media saja.

1.3 Peluang (*Opportunities*)

Antusias pengunjung yang tinggi, serta potensi repeat customer tinggi, potensi Safari untuk pendidikan, penelitian dan sebagainya, peluang mengadakan aminites, peluang kerjasama dengan pemerintah dan organisasi maupun dengan Lembaga Konservasi lain di Indonesia, peluang kerjasama dengan Singapore Zoo, yang berdekatan dengan Safari Lagoi, sinergi dengan ekowisata yang sudah ada seperti Eco Village dan Mangrove Tour serta fasilitas infrastruktur lain yang ada seperti Lagoi Bay dan Bintang Logde, sinergi promosi dengan kawasan terpadu, perkembangan teknologi dan informasi dapat dimanfaatkan dalam pengembangan ekowisata Safari Lagoi, terutama untuk fasilitas pengamatan dan sarana promosi Safari Lagoi.

1.4 Ancaman

Travel band yang bisa mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan seperti gangguan stabilitas nasional serta penilaian subjektif LSM dan jurnalis.

Alternatif Strategi Pengembangan Ekowisata Safari Lagoi. Berdasarkan identifikasi berbagai faktor internal dan eksternal ekowisata Safari Lagoi, maka dapat disusun alternatif strategi pengembangan ekowisata Safari Lagoi melalui pendekatan SWOT yang dijabarkan pada matrik berikut ini. Selanjutnya Matrik SWOT pengembangan Ekowisata Safari Lagoi ditampilkan dalam Gambar 6.

	S	W
I n t e r n a l	a. Legalitas Lembaga Konservasi b. Dukungan finansial dan kemudahan dari perusahaan induk c. Brand Image atas Perusahaan induk d. Safari Lagoi sebagai tempat ekowisata yang unik di Kepulauan Riau e. Berada di kawasan terpadu pariwisata Bintang Resort f. Lahan yang luas 100 Ha untuk pengembangan g. Sumber daya manusia dari masyarakat sekitar h. Supply Chain dari Eco Village i. Komitmen Pengelola pada konservasi flora dan fauna asli Indonesia j. Penggunaan Media Sosial sebagai promosi	a. Tidak dilalui oleh angkutan umum b. Fasilitas akses dan infrastruktur pendukung belum memadai sehingga kualitas kepuasan wisatawan berkurang c. Jumlah flora dan fauna yang masih terbatas d. Tenaga Ahli Satwa Langka yang terbatas di Bintan, umumnya terpusat di Jawa e. Belum melakukan promosi besar-besaran. Terbatas pada sosial Media saja
External		
O	SO	WO
a. Antusias Pengunjung Tinggi, serta potensi repeat customer tinggi b. Potensi Safari untuk pendidikan, penelitian dan sebagainya c. Peluang mengadakan aminites d. Peluang kerjasama dengan pemerintah dan organisasi maupun dengan Lembaga Konservasi lain di Indonesia e. Peluang kerjasama dengan Singapore Zoo, yang berdekatan dengan Safari Lagoi f. Sinergi dengan ekowisata yang sudah ada seperti Eco Village dan Mangrove Tour serta fasilitas infrastruktur lain yang ada seperti Lagoi Bay dan Bintang Logde g. Sinergi promosi dengan kawasan terpadu h. Perkembangan teknologi dan informasi dapat dimanfaatkan dalam pengembangan ekowisata Safari Lagoi, terutama untuk fasilitas pengamatan dan sarana promosi Safari Lagoi.	1. Mengembangkan produk paket ekowisata bekerjasama dengan travel agent & objek wisata lainnya di Lagoi (Bandling) 2. Menambah wahana untuk edukasi, aktifitas, permainan dan fasilitas dalam kawasan Safari Lagoi (permainan anak-anak, foodcourt, feeding animal) 3. Pengembangan jangka panjang kawasan Safari Lagoi untuk penelitian flora dan fauna 4. Mengamankan endorser atau brand ambassador untuk penguatan promosi di sosial media 5. Mengoptimalkan konservasi lingkungan sebagai brand image	1. Meningkatkan fasilitas pendukung ekowisata Safari Lagoi (Entrance, Ticketing, Toilet, Foodcourt, Peta Kawasan, Deskripsi Hewan) 2. Strengthening travel agent 3. Melakukan pelatihan terhadap SDM, baik secara internal maupun eksternal (kerjasama pemerintah/organisasi sejenis) 4. Menjalin kerjasama dengan lembaga konservasi lain dalam hal koleksi hewan 5. Bersinergi dengan pengelola kawasan & dan pemerintah untuk melakukan promosi & event
T	ST	WT
a. Travel band yang bisa mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan b. Gangguan stabilitas nasional c. Penilaian subjektif LSM dan Jurnalis	1. Membangun competitive advantage dengan satwa lokal dan aktifitas eco farm yang tidak dimiliki Singapore Zoo 2. Menggalang dana CSR dari perusahaan di dalam kawasan BRC maupun organisasi luar kawasan BRC 3. Mematuhi semua peraturan yang ada	1. Melakukan promosi yang dititik beratkan pada hewan langka yang ada di Safari Lagoi 2. Secara berkala mempromosikan flora, fauna serta wahana baru untuk mendorong wisatawan datang kembali 3. Menyajikan paket-paket khusus untuk wisatawan domestik/ sekolah di Bintan Bintan untuk menghadapi kondisi sepi/ travel band

Gambar 6. Matrik SWOT pengembangan Ekowisata Safari Lagoi

4. Kesimpulan

Bintan Resort memiliki potensi ekowisata yang sangat besar yang sejalan dengan nuansa wisata keluarga yang menjadi sasaran utamanya. Keberadaan Safari Lagoi melengkapi ekowisata mangrove, eco village yang telah ada di Bintan Resort, yang merupakan aktualisasi komitmen Bintan Resort peduli terhadap lingkungan, yang telah dituangkan jauh sebelumnya dalam master plan pengembangan kawasan wisata terpadu Bintan Resort. Safari merupakan obyek wisata

yang menarik dengan materi konservasi satwa dan tumbuhan yang didukung dengan wahana edukasi EcoFarm yang ditata di lingkungan alam yang indah. Dari hasil survey menyatakan Safari Lagoi menarik untuk dikunjungi, keinginan wisatawan untuk berkunjung lagi juga sangat besar, bahkan merekomendasikan wisatawan lain untuk mengunjungi Safari Lagoi. Dari hasil survey, mayoritas pengunjung adalah wisatawan lokal yang berasal dari Batam & Bintan. Hasil survey ini juga diperkuat dengan data pengunjung lokal sebesar 65% dari total pengunjung di tahun 2017. Dengan demikian menunjukkan adanya peningkatan jumlah pengunjung lokal dimana pada tahun 2016 hanya sebesar 17.5%. Safari Lagoi memiliki potensi ekonomi yang sangat besar baik yang langsung maupun yang tidak langsung. Potensi langsung meliputi pengembangan Safari Lagoi seperti pengembangan wahana souvenir, atraksi, program edutour, food court dan lain sebagainya. Sedangkan potensi yang tidak langsung adalah potensi Safari turut menggerakkan ekonomi kawasan terpadu Bintan Resort yaitu meningkatkan jumlah wisatawan yang berpotensi meramaikan aktivitas wisata (*crowd*) dan menambah pendapatan total di kawasan terpadu Bintan Resort. Safari Lagoi memberikan dampak ekonomi yang positif terhadap masyarakat, melalui terbukanya peluang kerja dan usaha masyarakat di sekitar Safari Lagoi. Safari Lagoi merupakan salah satu penghasil devisa bagi negara dan PAD setempat sehingga perlu mendapatkan dukungan dari semua *stakeholder*. Keberadaan Safari Lagoi memberikan dampak yang positif terhadap konservasi hewan melalui kerjasama dengan KSDA dan juga dukungan manajemen BRC terhadap hewan langka dan trafficking.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kami ucapkan kepada manajemen PT. Bintan Resort Cakrawala dan manajemen Safari Lagoi Bintan yang telah mengizinkan dan mendukung penelitian ini dilakukan.

Daftar Rujukan

- [1] Rosato, P. F., Caputo, A., Valente, D., & Pizzi, S. (2021, February 1). 2030 Agenda and Sustainable Business Models In Tourism: A Bibliometric Analysis. *Ecological Indicators*. Elsevier B.V. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2020.106978> .
- [2] Atmojo, M. E., & Fridayani, H. D. (2021). An Assessment of Covid-19 Pandemic Impact on Indonesian Tourism Sector. *Journal of Governance and Public Policy*, 8(1), 1–9. DOI: <https://doi.org/10.18196/jgpp.811338> .
- [3] Hambira, W. L., Stone, L. S., & Pagiwa, V. (2022). Botswana Nature-Based Tourism and COVID-19: Transformational Implications for the Future. *Development Southern Africa*, 39(1), 51–67. DOI: <https://doi.org/10.1080/0376835X.2021.1955661> .
- [4] Leković, K., Tomić, S., Marić, D., & Ćurčić, N. V. (2020). Cognitive Component of the Image of A Rural Tourism Destination as a Sustainable Development Potential. *Sustainability (Switzerland)*, 12(22), 1–12. DOI: <https://doi.org/10.3390/su12229413> .
- [5] Su, Y., Cherian, J., Sial, M. S., Badulescu, A., Thu, P. A., Badulescu, D., & Samad, S. (2021). Does Tourism Affect Economic Growth of China? A Panel Granger Causality

- Approach. *Sustainability (Switzerland)*, 13(3), 1–12. DOI: <https://doi.org/10.3390/su13031349> .
- [6] Ariza-Montes, A., Sianes, A., Fernández-Rodríguez, V., López-Martín, C., Ruíz-Lozano, M., & Tirado-Valencia, P. (2021). Social Return on Investment (SROI) to Assess the Impacts of Tourism: A Case Study. *SAGE Open*, 11(1). DOI: <https://doi.org/10.1177/2158244020988733> .
 - [7] Pavlič, I., Portolan, A., & Puh, B. (2020). Segmenting local residents by perceptions of tourism impacts in an urban World Heritage Site: the case of Dubrovnik. *Journal of Heritage Tourism*, 15(4), 398–409. DOI: <https://doi.org/10.1080/1743873X.2019.1656218> .
 - [8] Adhiyaksa, M., & Sukmawati, A. M. (2021). Dampak Wisata Bahari bagi Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Kolorai, Kecamatan Morotai Selatan, Kabupaten Pulau Morotai. *UNIPLAN: Journal of Urban and Regional Planning*, 2(2), 7. DOI: <https://doi.org/10.26418/uniplan.v2i2.46501> .
 - [9] Estevão, C., & Costa, C. (2020). Natural Disaster Management In Tourist Destinations: A Systematic Literature Review. *European Journal of Tourism Research*, 25. DOI: <https://doi.org/10.54055/ejtr.v25i.417> .
 - [10] Alvianna, S., Patalo, R. G., Hidayatullah, S., & Rachmawati, I. K. (2020). Pengaruh Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Terhadap Kepuasan Generasi Millenial Berkunjung ke Tempat Wisata. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan*, 4(1), 53–59. DOI: <https://doi.org/10.34013/jk.v4i1.41> .
 - [11] Oktaviana, R. F., Muhammad, A. S., Kurnianingsih, F., & Mahadiansar, M. (2021). Internal Condition Analysis on Tourism Development of Bintan Regency 2019. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 2(1), 51–61. DOI: <https://doi.org/10.36256/ijtl.v2i1.129> .
 - [12] Seabra, C., Reis, P., & Abrantes, J. L. (2020). The influence of terrorism in tourism arrivals: A longitudinal approach in a Mediterranean country. *Annals of Tourism Research*, 80. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.annals.2019.102811> .
 - [13] Romão, J., Guerreiro, J., & Rodrigues, P. M. M. (2017). Territory and sustainable tourism development: A space-time analysis on european regions. *Region*, 4(3), 1–17. DOI: <https://doi.org/10.18335/region.v4i3.142> .
 - [14] Stefanica, M., Sandu, C. B., Butnaru, G. I., & Haller, A. P. (2021). The Nexus Between Tourism Activities and Environmental Degradation: Romanian Tourists' Opinions. *Sustainability (Switzerland)*, 13(16). DOI: <https://doi.org/10.3390/su13169210> .
 - [15] Zhong, L., Zhang, X., Deng, J., & Pierskalla, C. (2020, December 16). Recreation ecology research in China's protected areas: progress and prospect. *Ecosystem Health and Sustainability*. Taylor and Francis Ltd. DOI: <https://doi.org/10.1080/20964129.2020.1813635> .
 - [16] Alam, M. S., & Paramati, S. R. (2016). The impact of tourism on income inequality in developing economies: Does Kuznets curve hypothesis exist?. *Annals of Tourism Research*, 61, 111–126. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.annals.2016.09.008> .
 - [17] Caballero Galeote, L., & García Mestanza, J. (2020). Qualitative impact analysis of international tourists and residents' perceptions of Málaga-Costa del Sol Airport. *Sustainability (Switzerland)*, 12(11). DOI: <https://doi.org/10.3390/su12114725> .
 - [18] Yuda, M. R., & Sulistiyo, W. D. (2022). Analisis Spasial Unsur Pariwisata Sejarah Budaya di Kabupaten Sumenep untuk Pembangunan Pariwisata dalam Meningkatkan Perekonomian Daerah. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 520. DOI: <https://doi.org/10.24843/jumpa.2022.v08.i02.p08> .
 - [19] Pizam, A. (1978). Tourism's Impacts: The Social Costs to the Destination Community as Perceived by Its Residents. *Journal of Travel Research*, 16(4), 8–12. DOI: <https://doi.org/10.1177/004728757801600402> .

- [20] Syarifah, R., & Rochani, A. (2022). Studi Literatur: Pengembangan Desa Wisata Melalui Community Based Tourism Untuk Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1), 109. DOI: <https://doi.org/10.30659/jkr.v1i1.19983>.